

Beberapa Isu dalam Penerjemahan

Oleh: Sriyono
(Dosen Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura)

Pendahuluan

Kegiatan penerjemahan terus mengalami perkembangan seiring dengan era globalisasi dan terbukanya batas batas komunikasi antar wilayah ataupun antar negara. Penerjemahan bukan lagi sebuah aktivitas linguistik semata, akan tetapi kegiatan penerjemahan sudah mencakup aspek aspek lain diluar bidang linguistik. Berbagai hal dalam penerjemahan menjadi bagian yang terus menerus menjadi perhatian dalam kajian penerjemahan. Trend dan perkembangan kajian penerjemahan ‘menembus’ berbagai batas dan skat komunikasi antar bahasa yang berbeda. Lebih dari itu, tampaknya kegiatan penerjemahan sudah mengalami pergeseran paradig, dimana penerjemahan tidak hanya sebatas mencari makna akan tetapi sudah melampaui batas batas yang selama ini sulit untuk ditembus. Setiap hal baru dalam penerjemahan akan memberikan dampak yang penting bagi ilmu penerjemahan, baik itu pada tataran teori maupun metodologi. Dinamika dan perkembangan ilmu penerjemahan yang dikemukakan oleh para pakar sebaiknya terus dicermati, paling tidak sebagai acuan untuk referensi sekaligus daya dorong bagi pemerhati, peneliti, praktisi, sekaligus ilmuwan penerjemahan. Ilmu penerjemahan tidak hanya berhenti pada tataran perdebatan dan pencarian definisi tentang penerjemahan itu sendiri atau perdebatan dikotomi berbagai istilah dalam penerjemahan. Perlu kiranya memperhatikan aspek aspek dan istilah yang penting dalam penerjemahan.

Bahasa dan Budaya

Dalam penerjemahan, bahasa dan budaya merupakan unsure yang akan sangat berpengaruh dalam penerjemahan. Pemahaman budaya yang memadai diperlukan dalam penerjemahan, meskipun penerjemahan merupakan kegiatan kebahasaan. Penerjemahan sebagaimana didefinisikan sebagai pengalihan bentuk dan makna dari Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran, (Catford, 1965:20; Brislin, 1976:1; Newmark, 1981:7). Pengalihan tidak serta merta mengalihkan unit bahasa Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran, unit bahasa yang dialihkan adalah unit bahasa yang mempunyai makna baik dalam Bahasa Sumber maupun dalam bahasa Sasaran. oleh karena itu, untuk merunut makna, kegiatan penerjemahan tidak cukup hanya dengan melihat unit bahasa yang akan dialihkan tanpa melihat aspek budayanya. Hal ini dikemukakan Bassnett (2002:21) bahwa *beyond the notion stressed by narrowly linguistic approach, that translation involves the transfer of “meaning” contained in one set language sign into another set of language signs through competent use of the dictionary and grammar, the process involves a whole set of extra-linguistic criteria also*. Proses pengalihan makna memerlukan unsure lain diluar unsur linguistik. Faktor di luar linguistik tersebut akan mempunyai peran yang penting dalam menginterpretasikan makna yang dimaksud dalam unsure atau unit bahasa tersebut. Hubungan antara bahasa dan budaya salah satu bagian yang menjadi perhatian penting dalam penerjemahan adalah masalah bahasa dan budaya.

Kerekatan hubungan antara bahasa dan budaya merupakan dua hal yang sangat sulit untuk dipisahkan yang terganbarkan dua hubungan yang saling melengkapi seperti darah dan daging atau simbiosis mutualisme (Jiang, 2000:238; Nida, 2001:30). Oleh sebab itu, bahasa dan strukturnya akan dibingaki dengan budayanya dan sebaliknya, budaya akan mempunyai struktu bahasa untuk menunjukkan keberadaan budaya tersebut. Dalam peenerjemahan, konsep pengalihan pesan atau makna dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya akan selalu diikuti dengan konsep budaya terhadap teks yang diterjemahkan. Pengalihan bahasa saja tentu tidak akan dapat menghasilkan hasil terjemahan yang memadai tanpa melihat unsure budaya yang ada dalam teks tersebut. khususnya dalam penerjemahan dimana ada dua bahasa yang terlibat, yakni Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran.

Tipe Penerjemahan

Untuk membedakan konsep penerjemahan, Jakobson (2000:114) membedakan penerjemahan menjadi, a). penerjemahan intralingual, b). penerjemahan intralingual, dan c). penerjemahan intersemiotik. Ketiga konsep penerjemahan tersebut mengupayakan adanya kesepadanan, namun Jakobson berpandangan bahwa hanya penerjemahan intralingual (*translation proper*) yang mempunyai gambaran tentang proses pengalihan dari Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran. Dalam penerjemahan proper diperlukan interpretasi tentang unit makna dari unit unit tanda bahasa yang ada. Meskipun diupayakan dengan interpretasi yang memadai, Jakobson tetap berpandangan bahwa dalam penerjemahan tidak ada kesepadanan penuh atas kode bahasa (Jakobson, 2000:114) ” *there is ordinarily no full equivalence through translation between code-units*. Dengan demikian tidak ada kesepadanan yang mutlak dalam penerjemahan. Pedapat yang sama juga dikemukakan oleh Bell (1991:19) bahwa *there are two codes, two signals (or utterances or texts) and, given what we have been saying about the impossibility of 100 per cent equivalence, two sets of content (i.e. more than one message*. Oleh karena itu dari ketiga jenis penerjemahan diatas, masalah yang paling utama adalah masalah kesepadanan. Bahkan Basnett menekankan dalam penerjemahan intralingual atau rewording yang mempunyai kecenderungan sinonim tidak berarti sepadan, mengingat dalam setiap unit bahasa terdapat seperangkat asosiasi atau konotasi yang tidak dapat dialihkan. Bassnett (2002: 23) memberikan contoh penggunaa kata *pastry* dan *pasta* yang diterjemahkan dalam Bahasa Italia.

Dekoding dan Rekoding

Setiap kegiatan penerjemahan akan selalu ada unsur decoding dan recoding, karena penerjemahan merupakan kegiatan linguistik yang melingkupi tanda bahasa. Basnett tidak menjelaskan secara terperinci dan detail tentang konsep decoding dan recoding dalam penerjemahan, akan tetapi Basnett merujuk diagram Eugene Nida memberikan contoh yang jelas bagaimana decoding dan recoding terjadi dalam penerjemahan. Proses decoding dan recoding dalam penerjemahan dimulai dari proses **analisis** teks bahasa sumber, dalam anallsis inilah penerjemahan melakukan kegiatan memahami tentang berbagai materi bahasa sumber, baik itu panjang pendek kalimat, kata kata yang sulit dalam penerjemahan, serta jenis teks yang akan diterjenmahkan. Disinilah kegiatan decoding bahasa sumber dilakukan, karena pada tahap ini penerjemah melakukan anlalisis yang mendalam dalam memahami bahasa sumber, baik para tataran struktur bahasa samapi dengan tataran makna yang terkandung setiap unsure bahasa sumber. Setelah tahap ini selesai, tahap berikutnya adalah tahap **pengalihan**. Pada tahap ini, penerjemah berupaya mengalihkan atau mencari padanan yang sesuai baik itu padanan gramatikal dan padanan makna yang sesuai. Basnett memberi contoh bagaimana proses tensfer

ini terjadi dalam kegiatan penerjemahan, dengan menggambarkan penerjemahan kata HELLO dalam Bahasa Inggris yang mendapat padanan CA VA yang berbeda penggunaannya dengan kata HALLO dalam Bahasa Perancis. Dalam proses penerjemahan Hello tersebut, ada proses kognitif dimana penerjemah harus menentukan pilihan kata atau phrase yang sesuai. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan makna dan konstruk untuk penerjemahan kata hello dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Jerman. Tahap terakhir dalam proses penerjemahan ini adalah tahap **penyusunan kembali**. Pada tahap inilah sebenarnya ada recoding dari proses decoding yang telah dilakukan dalam proses analisis penerjemahan. Oleh karena itulah, dalam kegiatan penerjemahan ini kata CA VA disusun oleh penerjemah. Dicontohkan oleh Basnett bahwa dalam bahasa Perancis, Jerman dan Itali terdapat perbedaan antara kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari secara langsung dan formal dan kata yang digunakan dalam sapaan waktu melakukan komunikasi via telepon.

Pada prinsipnya penerjemahan merupakan transformasi semiotic sebagai mana juga diakui oleh (Basnett, 2002:26, Bell. 1992: 20), hal ini dicontohkan oleh Basnett bahwa bagaimana penerjemahan kata *Butter* (dalam Bahasa Inggris) akan mempunyai implikasi dan nilai, selain terjemahan kata *butter* sendiri, baik sebagai signifiernya maupun sebagai signifiednya. Kata *butter* dalam bahasa Inggris akan mempunyai asosiasi (dengan status, warna, kebersihan) dan atau bersinonim dengan kata margarine (Basnett: 26), dimana kedua kata ini mempunyai makna fungsi dan nilai yang berbeda. Sedangkan, apabila kata *butter* diterjemahkan dalam bahasa Itali *Burro*, maka kata tersebut tidak mempunyai asosiasi meskipun terjemahan kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *butter*.

Setiap bahasa di dunia akan mempunyai sistem yang berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Dalam penerjemahan setiap unit bahasa memerlukan kecermatan dan pemahaman baik bentuk dan maknanya sehingga dapat ditemukan padanan yang memadai. Isu-isu dalam penerjemahan, seperti bahasa dan budaya, tipe penerjemahan, serta encoding dan decoding merupakan hal yang sangat mendasar dan penting untuk mencapai kesepadanan yang memadai dalam bahasa sasaran.

TAHAP LINGUISTIK DAN KOMUNIKATIF DALAM TEORI PENERJEMAHAN

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya dalam buku ini, bahwa perkembangan teori penerjemahan terjadi dalam empat tahap, yakni; tahap linguistik, tahap komunikatif, tahap fungsional dan tahap etik atau estetis (Newmark:2009: 20-21). Keempat tahap tersebut mempunyai perkembangannya masing-masing sesuai dengan periode dan kegunaan teori penerjemahan pada masa tersebut. Namun demikian, ringkasan ini akan dimulai dengan tahap komunikatif sebagai bagian tahap perkembangan teori penerjemahan menurut pandangan Newmark.

Tahap Komunikatif dalam teori penerjemahan

Pada tahap ini, bisa dikatakan dimulai pada tahun 50an sampai dengan tahun 70an, penerjemah telah berkembang menjadi sebuah profesi yang bekerja untuk menerjemahkan baik itu karya sastra maupun non karya sastra. Hal tersebut tentu seiring dengan perkembangan teori penerjemahan yang terkait dengan masalah sastra dan non sastra pada masa ini. Seiring dengan perkembangan penerjemah dan teori penerjemahan, Snel Hornby, 1988/95, dan Hatim dan

Mason, 1990 melakukan upaya untuk meyatukan teori penerjemahan untuk penerjemahan sastra dan nonsastra. Hatim dan Mason (1990:2) menyatakan bahwa *once all texts are seen as evidence of communicative transaction taking place within a social framework, the way is open to view of translating which is not restricted to a particular field- religious, literary, scientific –but which can include such diverse activities as film subtitling and dubbing, simultaneous interpreting, cartoon translating, abstracting, and summarizing, etc.* Dari kutipan tersebut tampak bahwa tidak ada pembeda antara teks sastra maupun non sastra, karena adanya kesulitan untuk memberikan kriteria yang sistematis antara jenis teks sastra dan non sastra.

Namun demikian Newmark (2009: 26) tetap membedakan antara teori penerjemahan sastra dan non sastra. Perbedaan ini penting karena setiap penerjemahan akan mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Adapun perbedaan teori penerjemahan tersebut didasarkan pada dua hal, 1) **penerjemahan sastra** atau **imaginative**, teori penerjemahan ini terutama terkait dengan masalah penerjemahan teks sastra (cerita pendek novel, drama dan lain sebagainya), terkait dengan makna makna figurative dan alegori yang ditandai dengan penggunaan metafora. Penerjemahan sastra ini juga mirip dengan penerjemahan idiomatic (Larson, 1984:16), dan penerjemahan estetikmpuitik, (Brislin, 1974. 2) **penerjemahan non sastra atau penerjemahan faktual**, teori penerjemahan difokuskan pada teks teks scientific dan berorientasi pada makna denotative dari suatu ensiklopedia, terikat dengan dunia luar, menggunakan metafora yang standart dan bahasa yang literal. Sebagai pembanding antara penerjemahan a dan b misalnya, (*bunga mawar yang cantik segar dan bauya harumnya sebagai lambang keindhan vs bunga mawar adalah bunga mawar*). Disinilah menurut Newmark terjadi pembeda apakah pesan yang ingin disampaikan merupakan pesan factual atau pesan yang imaginative. Kedua jenis penerjemahan diatas merupakan bukti bahwa diperlukan perlakuan atau pendekatan yang berbeda antara penerjemahan sastra dan penerjemahan non sastra. (Brislin, 1976; Larson; 1984; Newmark, 1988)

Tahap komunikatif dalam penerjemahan dan interpreting menjadi menjadi dunia baru. Pada masa ini, banyak ahli linguistik yang menggaungkan akan tahap komunikatif dalam penerjemahan, diantaranya, Eugene Nida dari Amerika, J.C. Catford, dari Inggris, dan beberapa dari Eropa, Albert Nuebert dari Jerman. Nida adalah sarjana pertama yang menerapkan teori linguistik pada ilmu penerjemahan. Pada tahap ini Nida membagi jenis penerjemahan menjadi dua tipe yakni; a) penerjemahan yang beorientasi pada kesepadanan fungsional, penerjemahan ini berupaya mengalihkan pesan asli dalam bahasa sumber sehingga respon dalam bahasa sasaran seperti respon dalam bahasa sumber, b) penerjemahan yang berorientasi pada kesepadanan formal, dalam penerjemahan ini fitur fitur bentuk dalam bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran, oleh karena itu dimungkinkan terjadi penyimpangan makna akibat dari penyimpangan bentuk dan gaya dalam bahasa sasaran.

Dalam pandangan Newmark, kesepadanan fungsional yang dicetuskan oleh Nida merupakan penerjemahan yang komunikatif. (Larson, 1984:16, Nord,1997:17 Newmark, 2009:29) Kontribusi pada teori penerjemahan ini juga memberikan dampak pada bidang lain yang dikaitkan dengan penerjemahan, antara lain, sosiolinguistik, grammar, analisis wacana dan komponensial analisis, khususnya komponensial analisis. Para penerjemah akhirnya dapat memanfaatkan model komponensial analisis dalam penerjemahan untuk kata kata yang bersifat deskriptif. Misalnya untuk bahasa Jawa; *gegeblak, , gejungkel, kepleset*: merupakan bahasa Jawa yang mempunyai *unsure jatuh dengan tiba tiba dan tidak sengaja*, dan dalam bahasa Indonesia dan bahasa inggris agak sulit untuk mencari padanan dengan hanya satu kata, maka diperlukan perlakuan khusus dalam penerjemahan dalam bahasa Indonesia karena arti kata

tersebut bukan hanya terjatuh dalam bahasa Indonesia atau *fall* dalam bahasa Inggris. Pada tahap berikutnya, Juliane House memperkenalkan teori penerjemahan dengan overt translation (translation terbuka) yang menekankan pada penerjemahan makna yang universal dan kurang memperhatikan pembacanya dan covert translation (penerjemahan tertutup) yang berorientasi pada status keaslian bahasa sumber pada target budaya.

Dalam perkembangannya, Newmark (2009:30) juga berkontribusi dengan memberikan konsep teori penerjemahan. Dalam pandangan Newmark, terdapat **penerjemahan semantic**, jenis penerjemahan ini adalah penerjemahan yang berupaya mengalihkan makna dan tata bahasa sedekat mungkin dengan bahasa sumbernya, dan **penerjemahan komunikatif**, tipe penerjemahan ini berupaya menghasilkan efek seperti pembaca membaca teks aslinya. Kedua jenis penerjemahan ini mempunyai orientasi yang berbeda, pada penerjemahan semantic, penulis menjadi focus utamanya, sedangkan orientasi pada penerjemahan komunikatif, adalah pembacanya.

Dari beberapa jenis penerjemahan tersebut, Newmark (2009:30) mengakui bahwa kesepadanan fungsional yang disampaikan Nida adalah identik dengan penerjemahan komunikatif, tetapi konsep House tentang penerjemahan tertutup (covert) hanya mempunyai kesamaan pada penekanan perbedaan budaya, bukan pada efek pembacanya. Di sisi lain, kesepadanan semantic dan penerjemahan terbuka (overt translation) mempunyai kemiripan dan berbeda dengan kesepadanan formal yang diajukan oleh Nida. Hal yang ditekankan oleh Newmark adalah dimungkinkan melakukan penerjemahan harfiah oleh Newmark. (Newmark 1988:68, Larson, 1984:16)¹

Selanjutnya, beberapa tipe penerjemahan yang dikemukakan Nida, House maupun Newmark, merupakan tipe penerjemahan yang berusaha menunjukkan perbedaan antara penerjemahan untuk sastra dan non sastra tetapi tetap memperhatikan unsure komunikatifnya. Hal ini diungkapkan oleh Newmark (30): *Nida's Houses' and my dualistic theories covered literary and non literary texts*. Selain itu, tipe teks juga mempengaruhi jenis penerjemahan yang dilakukan. Oleh karena itu Nida mempunyai korelasi penerjemahan a) semakin penting bahasa dalam sebuah teks (kolokasi, kata kunci) maka akan semakin cenderung untuk diterjemahkan, dan b) semakin kurang penting sebuah bahasa dalam teks maka cenderung untuk tidak diterjemahkan. Tahap komunikatif dalam pandangan Newmark masih menyisakan perdebatan perdebatan tentang teori penerjemahan, diantaranya adalah pendapat dari Vinay dan Dabberlet. Newmark mengkritik bahwa penerjemahan mereka cenderung membahas penerjemahan non sastra akan tetapi referensi mereka pada penerjemahan sastra, banyak tetapi tidak jelas dan dibatasi pada isi bibliography mereka. Lebih lanjut mereka cenderung mengabaikan alternatif yang nyata dari terjemahan yang disarankan sehingga penerjemahan penerjemahann mereka hanya berakhir pada perkiraan meskipun bertujuan "scientific" seperti apa yang dikemukakan oleh Nida maupun Chomsky. Kritik Newmark juga diberikan pada tujuh prosedur penerjemahan yang diajukan oleh Vinay dan Dabberlet.

Tahap Fungsional dan Etika dalam teori penerjemahan

Tahap ini dalam pandangan Newmark (2009:33) merupakan tahap terakhir dalam perkembangan teori penerjemahan. Munculnya fungsionalisme merupakan reaksi praktis dari peran analisis linguistik dalam penerjemahan. Nord (1997:17) *translators enable communication to take place between members of different culture communities. They bridge the gap between situation where differences in verbal and non verbal behavior, expectation, knowledge and*

perspective..... Pada tahap fungsionalisme memfokuskan pada kepuasan pengguna atau pembaca., Newmark (2009:33) menyebut juga bahwa tahap akhir dalam teori penerjemahan adalah adanya transformasi situasi. Pada tahap ke empat inilah situasi telah berubah. Newmark berpandangan bahwa penerjemah dihadapkan pada dualisme penerjemahan, Pertama, penerjemahan sosial dan non sastra, yang megutamakan pesan dimana pengalihan informasi menjadi bagian yang paling mendasar. Kedua, penerjemahan yang serius dan bersifat otoritas, dimana focus penerjemahan ini adalah berada pada penerjemahan sastra imaginative dan penerjemahan yang estetis dan jelas. Dalam kasus penerjemahan tersebut penerjemah berupaya menempatkan dirinya pada identitas penerjemah diluar teks dengan, **a**): memberikan komentar pada teksnya dan interpretasinya pada pendahuluan, atau pada catatikan kaki untuk menyakinkan pernyataan bahasa yang multi interpretasi, atau kesimpulan yang tidak masuk akal, **b**) dengan menggunakan bahasa yang baru dalam teks sosial, dan menggabungkan gaya penerjemah dengan keaslian imaginative teksnya. Selain tujuh prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Dabberlet, penerjemah pada tahap ini mempunyai keleluasaan dalam menerjemahkan teks mulai dari memodifikasi kata kunci idiom, sampai dengan tanda penghubung, meskipun tetap berupaya mengalihkan pesan dan maksud dari penulisnya. Pandangan Newmark tersebut mengarah kepada pandangan penerjemahan fungsional. Oleh karena itu, Munday (2001:87) memandang penerjemahan sebagai transaksi komunikatif yang melibatkan insiator, komisioner, dan produser, pengguna dan penerima antara Bahasa sumber dan bahasa sasaran. Transaksi komunikatif akan melibatkan semua element dan faktor dalam melakukan kegiatan penerjemahan sehingga dapat dihasilkan penerjemahan yang memadahi.

Tahap tahap perkembangan teori penerjemahan merupakan salah satu dasar penting baik dalam ilmu penerjemahan, praktek penerjemaha, maupun penelitian dalam penerjemahan. Tahapan komunikatif yang yang dipaparkan oleh Newmark merupakan tahapan jenis penerjemahan untuk mengatasi dikhotomi antara penerjemahan sastra dan non sastra. Selanjutnya pada tahap fungsional dan estetis, Newmark memberikan pandangan bahwa kegiatan penerjemahan telah mengalami transformasi dalam perkembangan dunia, termasuk bagaimana penerjemah seharusnya menyesuaikan dengan perkembangan tersebut.

Penerjemahan Sebagai Aktivitas Kognitif

Kompetensi Penerjemahan

Kompetensi penerjemahan merupakan hal penting dalam kajian penerjemahan. Definisi kompetensi penerjemah adalah pengetahuan dan keahlian yang harus diketahui untuk melakukan kegiatan penerjemahan. (Bell, 1991: 43). Selanjutnya Dimitrova (2005: 10-16) meyampaikan istilah yang membedakan antara kemampuan penerjemah, kompetensi penerjemah dan kepakaran penerjemahan. Sedangkan istilah kemampuan penerjemahan dan kerangka pemikiran tentang model dan fungsi kompetensi penerjemahan yang diajukan oleh para ahli merupakan model kompetensi yang mempunyai focus pada deskripsi atas komponen atau subkompetensi dari penerjemahan tulis. Beberapa kompetensi yang paling mendasar dalam kegiatan penerjemahan adalah pengetahuan linguistik dan non linguistik, yang ditempatkan pada tataran yang berbeda (antara pengetahuan dan keahlian). Meskipun, ada anggapan yang menarik bahwa kebanyakan kajian tentang kompetensi penerjemahan belum semuanya diuji secara empiris dan hanya sebagian yang telah diuji secara empiris (Hutardo dan Alves;2009; 64). Oleh karena itu, masih perlu dilakukan banyak kajian tentang kompetensi penerjemahan.

Memodelkan dan memfungsikan kompetensi penerjemahan

Dalam penerjemahan terdapat beberapa unsur yang terjadi dalam proses penerjemahan sehingga memunculkan kompetensi penerjemahan. Albir dan Alves (2009:64) menyatakan bahwa beberapa unsur dalam kegiatan penerjemahan adalah 1) definisi dan fitur kompetensi penerjemah, 2) komponen kompetensi penerjemah, 3) pemerolehan kompetensi penerjemahan, 4) kompetensi penerjemahan sebagai pengetahuan ahli .

Definisi kompetensi penerjemahan

Beberapa definisi kompetensi penerjemahan diajukan oleh beberapa pakar. Kompetensi Penerjemah adalah seperangkat pengetahuan, keahlian, sikap dan kemampuan alamiah yang dikuasai oleh penerjemah untuk melakukan aktivitas professional dibidangnya, Pendapat lain diajukan oleh PACTE, (2003:58) yang menyatakan bahwa kompetensi penerjemah merupakan kompetensi deklaratif dan kompetensi prosedural yang diperlukan untuk menerjemahkan. Selanjutnya, PACTE menjabarkan kompetensi tersebut kedalam subkompetensi, antara lain; 1) merupakan pengetahuan ahli dan tidak selalu dimiliki oleh bilingual, 3) terkait dengan subkompetensi lainnya, 4) komponen strategi pengetahuan merupakan pengetahuan yang paling penting dari pengetahuan procedural. Pendapat lain, Shreve (2006) menyatakan bahwa kompetensi penerjemah sebagai kemampuan individual untuk menggunakan sumber-sumber kognitif yang untuk digunakan dalam kegiatan penerjemahan. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan deklaratif dan kemampuan procedural. Dengan demikian kompetensi penerjemahan akan meliputi kemampuan deklaratif (tentang apa) dan kemampuan procedural (tentang bagaimana).

Komponen Kompetensi Penerjemahan

Komponen kompetensi penerjemahan merupakan komponen atau syarat yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah untuk menghasilkan produk penerjemahan yang memadai. Ada beberapa kompetensi penerjemahan yang perlu dimiliki oleh para penerjemah, diantaranya; 1) kompetensi dwibahasa, 2).kompetensi ekstralinguistik, 3)kompetensi instrumental, kompetensi pengetahuan tentang penerjemahan, dan 4) kompetensi tentang strategi penerjemahan. Namun demikian, kompetensi penerjemahan secara spesifik menurut PACTE merupakan kompetensi strategi, kompetensi instrumental dan kompetensi pengetahuan tentang penerjemahan. Sedangkan Kelly (2005: 33-4) menyatakan bahwa komponen tersebut meliputi; kompetensi komunikatif dan kompetensi tekstual, kompetensi budaya dan antar budaya, kompetensi masalah yang diterjemahkan, kompetensi profesional dan kompetensi instrumental serta kompetensi individual termasuk tim kerja, negosiasi dan keahlian kepemimpinan. Pendapat lain tentang komponen kompetensi penerjemahan dikemukakan oleh Shreve (2006) menyatakan bahwa kompetensi penerjemahan meliputi, 1) pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran, 2) pengetahuan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk pengetahuan subjek yang diterjemahkan, 3) kemampuan tekstual bahasa sumber dan bahasa sasaran, 4) kompetensi menggunakan strategi dan prosedur menerjemahkan, termasuk menggunakan alat yang digunakan dalam menerjemahkan. Sedangkan Bell (1991: 38) menyatakan bahwa bahwa seorang penerjemah ideal sebaiknya memiliki 1) kompetensi dwibahasa, 2) keahlian, 3) kompetensi komunikatif. Bell kemudian mengkhususkan bahwa kompetensi komunikatif mencakup; kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Pemerolehan Kompetensi Penerjemahan mulai penerjemah pemula sampai dengan kompetensi penerjemah professional.

Kajian empiris yang ada selama ini mengkaji kompetensi penerjemah mengkaji tentang perbandingan penerjemahan tetapi belum sampai pada kajian yang membahas bagaimana pemerolehan kompetensi penerjemahan dilakukan. (Hutardo and Alves, 2009:66). Pakar lain Chesterman (1997a) memandang bahwa kompetensi penerjemahan merupakan kompetensi alamiah yang didapat secara perlahan lahan berdasarkan lima tahap pemerolehan keahlian menerjemahkan yang diajukan oleh Drefus and Dreyfus (1986) yang meliputi, pemula), pemula *advanced*, berkompeten, mahir, dan berkepakaran. Shreve (2006) menyatakan bahwa dengan praktek pengetahuan deklaratif (terkait dengan tugasnya apa) yang dilanjutkan pada proses proseduralnya (tentang bagaimana). Yang menarik adalah apa yang dinyatakan oleh (Lajoi: 2003) kepakaran penerjemahan dapat dikembangkan dengan berbeda beda tergantung pada berbagai macam keperluan praktis yang dibutuhkan dalam penerjemahan. Dengan demikian kompetensi penerjemah merupakan keahlian yang berbeda antara penerjemah pemula sampai dengan penerjemah professional.

Kompetensi Penerjemah sebagai ahli

Pengetahuan ahli sebagai bagian dari kompetensi penerjemahan merupakan aspek aspek yang dapat menjadi indikator seseorang untuk dapat menunjukkan kompetensi mereka sehingga dapat dikatakan sebagai pakar. Shreve (2006) memandang bahwa unsur unsur untuk mencapai kepakaran dalam kompetensi penerjemahan antara lain: a) mampu menunjukkan keahlian yang dibutuhkan, b) memerlukan aktivitas meta kognitif yang tinggi, c) mengikutkan pengetahuan prosedural terkait dengan kekhususannya, d) mempunyai peraturan bagi dirinya sendiri, termasuk bagaimana merencanakan, memonitor, e) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang penting pada area kepakaran terhadap kemampuan kognitif secara umum, misalnya memory atau intelegensi. Dengan demikian, kajian tentang kompetensi penerjemahan merupakan kajian kepakaran yang berupaya menguak perbedaan perbedaan khusus antara ahli penerjemah dengan ahli ahli lainnya. Selain itu, penelitian tentang kognitif pada kompetensi penerjemahan mungkin dapat dilengkapi dengan penelitian tentang tingkah laku pada kompetensi penerjemah dan fokus pada aktivitas penerjemah professional. (Alvir dan Alves, 2009: 68). Proses pengkajian kompetensi penerjemah ini merupakan kajian yang harus terus menerus dilakukan untuk semakin mengetahui fungsi kompetensi penerjemahan terhadap apa yang diperlukan penerjemah dan mengetahui peranan aktivitas penerjemah (apa yang penerjemah lakukan) untuk menentukan kompetensi penerjemah.

Penelitian pengalaman empiris pada proses penerjemahan dan kompetensi penerjemahan.

Penelitian pengalaman empiris pada bidang penerjemahan, merupakan kajian penerjemahan kegiatan kognitif. Kajian ini memungkinkan kajian dengan menggabungkan data penelitian pada proses penerjemahan dan kompetensi penerjemahan. Kajian tentang penerjemahan umumnya terkait dengan penilaian penerjemahan dan produk penerjemahan, dengan demikian belum sepenuhnya mengkaji tentang kompetensi penerjemahan.

Tahap Awal

Albir dan Alvis (2009:68) menyatakan bahwa Think Aloud Protocols (TAPs) yang dimulai pada tahun 1980an sebagai tahap awal sebagai kajian dalam kompetensi penerjemahan. TPAs adalah

sebuah teknik yang digunakan untuk mengetahui proses kognitif yang terdapat pada aktifitas mental yang berbeda (Shuttleworth, 1997: 171). Metode ini digunakan dalam penelitian proses penerjemahan untuk membedakan kasus-kasus misalnya perbedaan tipe subjeknya (mahasiswa bahasa, mahasiswa penerjemahan, bilingual, bilingual, penerjemah profesional, perbedaan topic. Albir dan Alves (2009:69) meskipun mengakui kelemahan penggunaan TAPs, mereka mengakui bahwa tujuan utama menggunakan metode TAPs adalah menunjukkan apa yang dipercayai subject yang terjadi dalam proses penerjemahan dan bukan apa yang perlu terjadi dalam proses penerjemahan.

Perkembangan dan konsolidasi dalam penelitian penerjemahan

Pada tahap ini penelitian pengalaman empiris berkembang pada tahap kedua dengan berupaya membuat pertimbangan-pertimbangan yang sistematis pada proses penerjemahan dan kompetensi penerjemahan dimana ada upaya untuk membuat generalisasi atas proses penerjemahan dan kompetensi penerjemahan. Pada tahap kedua ini dikembangkan dengan metode yang multiperspective, yakni diadakannya triangulasi (Albir dan Alvis, 2009:70). Beberapa pengukuran yang digunakan dalam dalam TPAs adalah wawancara, questioner, dan pengukuran psiko-psikologis. Kemudian pada tahun 1990 penelitian berkembang dengan menggunakan perangkat computer, misalnya saja Translog ataupun Proxy. Penelitian pengalaman empiris dalam bidang penerjemahan masih banyak memerlukan kajian dan pendalaman yang memadai sehingga, sebuah kajian benar-benar akan menghasilkan kajian yang mencapai validitas instrument penelitian yang memadai.

Kesimpulan

Beberapa istilah yang terkait dengan penerjemahan dan perkembangan penerjemahan merupakan istilah yang sangat erat dengan penerjemahan. Setiap isu dan aspek penerjemahan semestinya diperhatikan dan dicermati baik untuk kegunaan teori maupun untuk kegunaan praktek. Meskipun tampak sederhana, sudah seharusnya teoritis dan praktisi memperhatikan dan mempertimbangkan setiap isu dan hal-hal yang terkait dengan penerjemahan. Setiap aspek tentunya akan memberikan manfaat bagi ilmuwan, praktisi dan teoritis dalam bidang penerjemahan. Dengan memahami berbagai macam isu dalam penerjemahan, pertimbangan-pertimbangan teori dan metodologi akan menjadi bagian yang penting.

Daftar Referensi

- Albir, Hutardo A and Alves Fabio. 2009. *Translation as Cognitive Activity*. Dalam *The Routledge Companion to Translation Studies*. Edited by Jeremy Munday. 2009. New York. Routledge
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Canada: Routledge
- Bell. Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman
- Brislin, Richard. 1976. *Translation Application and Research*. New York. Gardner Press. Inc.
- Catford. J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press
- Dimitrova, E.B. 2005. *Expertise and Explicitation in the Translation Process*. Amsterdam: John Benyamin Publishing
- Hatim, Basil and Mason, Ian. 1990. *Discourse and The Translator*. UK: Longman

- Jakobson, Roman. 2000. *On Linguistics Aspect of Translation*. Dalam Venuti. Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. Canada: Routledge, Hal 113-118.
- Jiang, Wenying. 2000. *The relationship between culture and language*. Journal ELT Journal Volume 54/4 October 2000 Oxford University Press, Page: 328-334
- Larson ,Mildred L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemahaman Antarbahasa, Alih Bahasa : Kencanawati Taniran*. Jakarta; ARCAN
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. New York: Routledge
- Newmark, Peter 2009. *The Linguistics and Communicative Stages in Translation Theory*. Dalam Munday. *The Routledge Companion to Translation Studies*. New York: Routledge
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International
- Nord, Critiane. 1997. *Translating as a Purposeful Activity; Functionalist Approaches Explained*. UK: ST JEROME Publsihing
- Shuttleworth, Mark. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. UK: St Jerome Publishing.

